

ANALISA USAHA DOMBA LOKAL DENGAN WAKTU PEMBERIAN PAKAN DAN PANJANG PEMOTONGAN BULU YANG BERBEDA

THE ANALYSIS OF LOCAL SHEEP USING A DIFFERENCE FEEDING TIME AND SHEARING

Aisyah Nurmi

Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan,

e-mail : aisyah.nurmi@um-tapsel.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted in Unit Resettlement The Nucleus Enterprise System (NES) of Livestock Barumun District of Aek Nabara Barumun Padang Lawas regency, lasts for three months. There were 24 local sheep with initial average body weight $15,91 \pm 3,69$ kg were used in this research.

Design of this experiment was completely randomized design factorial with factor A was feeding time (A1 = feeding at 08.00 and 16.00, A2 = the evening feeding time at 20.00 and 04.00 pm), and factor B was shearing (B1=0 cm, B2=1 cm, B3=2 cm, B4=natural). The aim of this research was to analysis the effort from the utilization of feeding time and shearing towards the effort analysis of local sheep that seem from the sum production cost, the sum of production income, profit and loss, benefit cost ratio, break even point of production price and break even point of production volume, income over feed cost and return on investment.

The results showed that feeding time was very significant ($P < 0.01$) to total production, profit-loss, B / C ratio and Break Even Point Price, significantly different ($P < 0.05$) to total production cost and IOFC and no effect real ($P > 0.05$) to BEP Volume; ($P > 0.05$) to total production, profit and loss, B / C ratio, BEP Volume, BEP Price and IOFC but not significantly different ($P > 0.05$) to total production cost; the interaction of feeding and cutting treatments had significant effect ($P < 0.05$) on total production cost and BEP Volume but no significant effect ($P > 0.05$) on total production, profit loss, B / C ratio, BEP price and IOFC. The conclusion of this study is that the treatment of 2 cm cutting and night feeding of local sheep is the best, with no major differences in B / C ratio and profit-loss, and economically profitable.

Based on the result of the research, it can be concluded that the difference of feeding time and length of cutting feathers affect the local sheep business analysis. Treatment of 2 cm cutting of the feathers and the provision of feed at night to local sheep provide the best results, and economically profitable.

Key words: local lamb, physiological, feeding time, shearing

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada daerah tropis yang memiliki suhu sangat panas dengan kelembaban tinggi. Suhu dan kelembaban lingkungan yang tinggi kurang menguntungkan bagi ternak domba. Salah satu faktor yang dapat menghambat

pembuangan panas tubuh pada domba adalah wol, yang akan mempengaruhi produksi ternak. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, maka dilakukan pencukuran wol.

Masalah pokok peternakan di negara-negara tropis yaitu tingginya kelembaban udara dan suhu harian yang menyebabkan ternak mengalami cekaman panas. Berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan antara lain: memandikan ternak, pemberian naungan, penyiraman air, pemberian air minum, mengatur perlakuan pemberian pakan dan pencukuran bulu yang berkaitan dengan perolehan panas dari dalam tubuh dan tambahan panas (*heat gain*) dari lingkungan.

Manajemen pemeliharaan yang masih tradisional menyebabkan performa pertumbuhan domba tidak optimal. Salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas domba adalah perbaikan manajemen, baik manajemen pakan maupun pemeliharaan. Pakan merupakan faktor terpenting dalam usaha peternakan sehingga diperlukan manajemen pemberian ransum yang tepat. Kemampuan seekor ternak mengkonsumsi pakan tergantung pada hijauan, temperatur lingkungan, ukuran tubuh ternak dan keadaan fisiologi ternak. Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu diadakan suatu penelitian mengenai manajemen yaitu pemotongan bulu dan waktu pemberian pakan yang efektif untuk meningkatkan produktivitas domba lokal sehingga tercapai efisiensi produksi dan efisiensi ekonomi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efisiensi waktu pemberian pakan, pemotongan bulu dan interaksinya terhadap analisa usaha domba lokal .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Pir Nak Barumun Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, berlangsung selama tiga bulan.

Bahan dan Alat Penelitian

Ternak domba yang digunakan dalam penelitian ini adalah domba lokal berjenis kelamin jantan umur 6-8 bulan, dengan bobot rata-rata $15,91 \pm 3,69$ kg sebanyak 24 ekor. Domba diperoleh dari peternak di UPT Pir Nak Barumun kecamatan Aek Nabara Barumun. Ternak domba tersebut dipilih berdasarkan keseragaman bobot badan dan umur,serta menunjukkan ciri fisik sehat dan normal (tidak cacat). Domba-domba ini kemudian dipelihara sesuai perlakuan, selama 2 bulan.

Rancangan Percobaan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan acak lengkap pola faktorial (2×4). Setiap kombinasi perlakuan terdiri atas tiga ulangan. Faktor A adalah waktu pemberian pakan : A1 = pemberian pakan pukul 08.00 dan 16.00 WIB; A2 = pemberian pakan waktu

malam hari (pukul 20.00 dan 04.00 WIB). Faktor B adalah pemotongan bulu : B1= panjang bulu 0 cm, B2= panjang bulu 1 cm, B3= panjang bulu 2 cm, B4= panjang bulu alamiah

Model matematik yang digunakan menurut Steel dan Torrie (2003) adalah:

$$Y_{ijk} = \mu + A_i + B_j + (AB)_{ij} + \epsilon_{ijk}$$

Peubah Penelitian

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi atau total pengeluaran yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, yang diperoleh dengan cara menghitung: biaya bibit, biaya ransum, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya sewa kandang.

Total Hasil Produksi

Total hasil produksi atau total penerimaan yaitu seluruh produk yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi yang diperoleh dengan cara menghitung harga jual domba, harga jual bulu dan harga penjualan kotoran domba.

Rugi/Laba

Keuntungan (laba) suatu usaha dapat diperoleh dengan cara $K = TR - TC$, dimana $K =$ Keuntungan, $TR =$ Total Penerimaan, $TC =$ Total Pengeluaran

Income Over Feed Cost (IOFC)

Income Over Feed Cost (IOFC) diperoleh dengan cara menghitung selisih

pendapatan usaha peternakan dikurangi dengan biaya ransum. Pendapatan merupakan perkalian antara produksi peternakan atau pertambahan bobot badan akibat perlakuan (dalam kg hidup) dengan harga jual, sedangkan biaya ransum adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pertumbuhan bobot badan ternak.

$$IOFC = (BB \text{ Akhir} - BB \text{ Awal} \times \text{Harga Jual Per kg}) - (KR \times HR)$$

Dimana : $KR =$ Konsumsi Ransum (kg)

$HR =$ Harga Ransum (Rp/Kg)

B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*)

B/C ratio adalah nilai atau manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan.

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Hasil produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

Break Even Point (BEP)

Break even point (BEP) adalah kondisi dimana suatu usaha dinyatakan tidak untung dan tidak rugi yang disebut titik impas. BEP dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. BEP harga produksi, dimana diperoleh dari hasil pembagian total biaya produksi dengan berat domba (kg). Diperoleh dengan rumus :

$$BEP \text{ Harga Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

- b. BEP Volume Produksi, dimana diperoleh dari pembagian total biaya produksi dengan harga domba (Rp/kg)

$$\text{BEP Vol. Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Satuan Hasil Produksi}}$$

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan sidik ragam, apabila terdapat hasil berbeda nyata ($P \leq 0.05$) analisis dilanjutkan dengan uji Duncan (Steel and Torrie, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, diperoleh dengan cara menghitung: biaya pembelian domba bakalan, biaya sewa kandang, biaya peralatan, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya transportasi.

a. Biaya pembelian domba bakalan

Biaya pembelian diperoleh dari berat domba bakalan dikali harga per kilogram yaitu Rp 50.000,- berat bibit perlakuan yaitu : A1B1=41,9kg, A1B2=45,8kg, A1B3=49,8kg, A1B4=42kg, A2B1=45kg, A2B2=54kg, A2B3=43,6kg, A2B4=52,6kg maka biaya untuk setiap ekor domba bakalan penelitian adalah A1B1 = Rp.982.000,- A1B2=Rp.916.000,- A1B3=Rp.996.000,- A1B4=Rp.840.000,- A2B1=Rp.900.000,- A2B2=Rp.1.080.000,- A2B3=Rp.872.000,- A2B4=Rp.1.052.000,- Besarnya biaya bibit dipengaruhi oleh tingginya harga per kg daging bobot hidup.

b. Biaya pakan rumput lapang dan konsentrat

Biaya pakan diperoleh dari total konsumsi hijauan dan konsentrat selama penelitian dikali dengan harga per kilogram rumput lapang dan konsentrat setiap perlakuan sehingga didapat biaya pakan rumput lapang dan konsentrat setiap ekor dalam setiap perlakuan yaitu A1B1=Rp.49.737,- A1B2=Rp.49.069,- A1B3=Rp. 48.437,- A1B4=Rp.48.319,- A2B1=Rp.50.195,- A2B2= Rp.49.771,- A2B3=Rp. 49.722,- A2B4= Rp.48.686,-

c. Biaya obat-obatan

Biaya obat-obatan diperoleh dari harga obat-obatan yang diberikan selama penelitian. Obat-obatan yang diberikan adalah: Vit.B complex, Kalbazen total biayanya sebesar Rp 90.000,- maka biaya keseluruhan obat-obatan untuk tiap ekor perlakuan adalah A1B1=Rp.11.250,- A1B2=Rp.11.250,- A1B3=Rp.11.250,- A1B4=Rp.11.250,- A2B1=Rp.11.250,- A2B2=Rp.11.250,- A2B3=Rp.11.250,- A2B4=Rp.11.250,-

d. Biaya sewa kandang

Biaya sewa kandang diperoleh dari total biaya sewa kandang selama penelitian dibagi jumlah ternak yaitu Rp 500.000 selama penelitian. Maka biaya sewa kandang untuk tiap ekor perlakuan adalah A1B1= Rp.20.833,- A1B2= Rp.20.833,- A1B3=Rp.20.833,- A1B4=Rp.20.833,- A2B1=Rp.20.833,- A2B2=Rp. 20.833,- A2B3=Rp.20.833,- A2B4=Rp.20.833,-

e. Biaya peralatan

Biaya peralatan diperoleh dari harga tempat pakan dan tempat minum dibagi dengan penyusutannya juga harga peralatan lain seperti alat suntik dan peralatan kebersihan. Total biaya peralatan adalah Rp 180.000,- maka biaya peralatan untuk tiap ekor perlakuan adalah A1B1= Rp.7.500,- A1B2= Rp.7.500,- A1B3=Rp.7.500,- A1B4=Rp.7.500,- A2B1=Rp.7.500,- A2B2=Rp.7.500,- A2B3=Rp.7500,- A2B4=Rp.7.500,-

f. Biaya transportasi

Biaya transportasi diperoleh dari total biaya angkut untuk pakan dan biaya angkut domba bakalan. Biaya transportasi penjualan ternak tidak ada karena pembeli sendiri yang datang ke lokasi peternakan. Total keseluruhan biaya transportasi adalah Rp 240.000,- maka biaya transportasi untuk tiap ekor perlakuan adalah A1B1=Rp.10.000,- A1B2=Rp.10.000,- A1B3=Rp.10.000,- A1B4=Rp.10.000,- A2B1=Rp.10.000,- A2B2=Rp.10.000,- A2B3=Rp.10.000,- A2B4=Rp.10.000,-

g. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja diperoleh dari jumlah tenaga kerja dikali dengan upah yang berlaku di lokasi penelitian yaitu sebesar Rp 900.000 per bulan, biaya tenaga kerja 1 (satu) hari adalah Rp 30.000,- , maka biaya tenaga kerja selama penelitian adalah Rp 1.800.000,-. Pemeliharaan

adalah bersifat intensif dimana satu tenaga kerja dapat memelihara sebanyak 150 ekor (Yusfi, 2000). Maka biaya tenaga kerja untuk tiap ekor perlakuan adalah A1B1= Rp.75.000,- A1B2= Rp.75.000,- A1B3=Rp.75.000,- A1B4=Rp.75.000,- A2B1=Rp.75.000,- A2B2=Rp.75.000,- A2B3=Rp.75.000,- A2B4=Rp.75.000,-

Total Hasil Produksi

Total hasil produksi adalah semua yang diperoleh dari hasil penjualan yaitu hasil penjualan domba dan penjualan kotoran domba.

a. Penjualan domba

Penjualan domba diperoleh dari harga domba per kilogram pada waktu penjualan yaitu sebesar Rp 60.000/kg dikali bobot badan akhir pada saat penjualan. Maka berat domba tiap ekor perlakuan adalah berat domba hasil perlakuan yaitu : A1B1=68,8 kg, A1B2=65,4 kg, A1B3=72,4 kg, A1B4=57,4 kg, A2B1=65,9 kg, A2B2=78,9 kg, A2B3=69,7 kg, A2B4=75,5 kg maka harga penjualan untuk setiap ekor domba adalah A1B1=Rp.1.376.000,- A1B2=Rp.1.308.000,- A1B3=Rp.1.448.000,- A1B4=Rp.1.148.000,- A2B1=Rp.1.318.000,- A2B2=Rp.1.578.000,- A2B3=Rp.1.394.000,- A2B4=Rp.1.510.000,-

b. Penjualan feces

Penjualan feces diperoleh dari harga kotoran per kilogram yaitu sebesar Rp 1000,-/kg feces. Maka harga penjualan feces tiap ekor perlakuan adalah A1B1 = Rp.234.430,- A1B2=Rp.231.045,- A1B3=Rp.227.850,- A1B4=Rp. 227.289,- A2B1=Rp.237.750,- A2B2=Rp.234.566,- A2B3=Rp.234.458,- A2B4=Rp.235.646,-

Analisis Laba Rugi

Analisis laba rugi yaitu untuk mengetahui apakah usaha tersebut rugi atau untung dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan atau total hasil produksi dan total pengeluaran atau total biaya produksi.

Total hasil produksi adalah total penjualan ternak ditambah penjualan kotoran ternak memiliki nilai yang lebih tinggi daripada total biaya produksi yaitu biaya bibit bakalan, biaya ransum, biaya obat-obatan, biaya/upah tenaga kerja, biaya perlengkapan kandang dan biaya sewa kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1995) yaitu keuntungan adalah tujuan setiap usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut lebih besar daripada jumlah pengeluarannya.

Bila keuntungan dari suatu usaha semakin meningkat, maka secara ekonomis usaha tersebut layak dipertahankan atau ditingkatkan. Untuk memperoleh angka

yang pasti mengenai keuntungan atau kerugian, yang harus dilakukan adalah pencatatan biaya. Tujuan biaya juga agar peternak atau pengusaha dapat mengadakan evaluasi terhadap bidang usaha, sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1995). Diketahui bahwa total biaya produksi lebih kecil dibandingkan total hasil produksi. Hal ini membuktikan bahwa analisis usaha domba selama penelitian untung.

Income Over Feed Cost (IOFC)

Income Over Feed Cost (IOFC) adalah selisih total pendapatan usaha peternakan dikurangi biaya pakan. Income Over Feed Cost (IOFC) ini merupakan barometer untuk melihat besar biaya pakan yang merupakan biaya terbesar dalam usaha pemeliharaan ternak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prawirokusumo (1990) yang menyatakan bahwa Income Over Feed Cost adalah selisih total pendapatan penjualan ternak dengan biaya pakan yang digunakan selama usaha pemeliharaan ternak.

R/C Ratio

R/C ratio diperoleh dari output dibagi input. Soekartawi (1995) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan memberikan manfaat bila nilai R/C Ratio lebih dari satu ($R/C > 1$). Semakin besar nilai R/C Ratio maka semakin efisien usaha tersebut dan sebaliknya, semakin kecil nilai R/C Ratio maka semakin tidak efisien usaha tersebut.

BEP (Break Even Point Rp/ekor/hari)

Dalam penelitian ini BEP ada 2 macam yaitu BEP Volume Produksi dan BEP Harga.

a. BEP volume produksi

BEP volume produksi diperoleh dari total biaya dibagi harga penjualan (per kilogram). Seperti yang diungkapkan oleh Rahardi, *et al* (1993) yang menyatakan bahwa BEP (*break even point*) dimaksudkan untuk mengetahui titik impas (tidak untung dan juga tidak rugi) dari usaha bisnis yang diusahakan tersebut. Dalam keadaan tersebut pendapatan yang diperoleh sama dengan modal usaha yang dikeluarkan.

b. BEP Harga

BEP Harga diperoleh dari total biaya dibagi berat ternak setelah dipelihara. Untuk analisa usaha secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 dilihat bahwa rata-rata total biaya produksi untuk per ekor setiap perlakuan adalah A1B1=Rp 1.148.821,-
A1B2=Rp 1.082.153,-
A1B3=Rp 1.161.524,-
A1B4=Rp 1.005.402,-
A2B1=Rp 1.067.278,-
A2B2=Rp 1.246.854,-
A2B3=Rp 1.038.805,-
A2B4=Rp 1.217.769,-.

Biaya tertinggi terdapat pada perlakuan pemberian pakan pada malam hari dengan pemotongan bulu 2 cm (A2B2)

sebesar Rp.1.246.854,- per ekor dan terendah pada perlakuan pemberian pakan pada siang hari dengan panjang bulu alamiah (A1B4) sebesar Rp.1.005.402,- per ekor. Sedangkan untuk rata-rata hasil produksi tertinggi adalah pada perlakuan pemberian pakan pada malam hari dengan pemotongan bulu 2 cm (A2B2) sebesar Rp 1.656.188,- per ekor dan terendah pada perlakuan pemberian pakan siang hari dengan panjang bulu alamiah (A1B4) sebesar Rp 1.223.763,- per ekor.

Dari Tabel 1 didapat bahwa pada perlakuan A1B1 didapat keuntungan Rp.305.322,-; A1B2 = Rp 302.861,-; A1B3 = Rp.362.428,-; A1B4 = Rp 218.360,-; A2B1 = Rp 329.971,-; A2B2 = Rp.409.333,-; A2B3 = Rp 433.346,-; A2B4 = Rp 370.779,-.

IOFC pada penelitian ini diperoleh nilai tertinggi pada perlakuan A2B2 sebesar Rp.4.819.251,- dan terendah pada perlakuan A1B4 sebesar Rp.3.526.330,-

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa R/C Ratio untuk perlakuan A1B1 yaitu sebesar 1,27 artinya R/C Ratio lebih besar dari satu (>1). Untuk biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1000,- akan didapat hasil sebesar Rp 1270,- maka usaha tersebut efisien dan layak untuk dilakukan. R/C Ratio untuk perlakuan A1B2 sebesar 1,28 artinya R/C Ratio didapat hasil lebih besar dari satu (>1). Untuk biaya yang dikeluarkan Rp 1000,- akan didapat hasil

sebesar Rp 1280,- maka usaha tersebut efisien dan layak dilakukan. R/C Ratio untuk semua perlakuan didapat hasil lebih besar dari satu (>1) artinya usaha tersebut efisien dan layak untuk dilakukan.

Dari tabel diatas didapat hasil dari BEP Volume produksi pada perlakuan A1B1 yaitu sebesar 19,15 kg artinya usaha mencapai titik impas jika dicapai bobot badan akhir sebesar 19,15 kg/ekor. Pada perlakuan A1B1 diperoleh hasil rataan bobot badan akhir sebesar 22,93 kg berarti perlakuan A1B1 telah mencapai titik impas. BEP volume produksi pada perlakuan A1B2 yaitu sebesar 18,04 artinya usaha akan mencapai titik impas jika dicapai bobot badan akhir sebesar 18,04 kg. Pada perlakuan A1B2 diperoleh hasil rataan bobot badan akhir sebesar 21,8 kg/ekor berarti perlakuan A1B2 telah mencapai titik

impas. BEP volume produksi rataan pada semua perlakuan sebesar 18,68 artinya usaha akan mencapai titik impas jika dicapai bobot badan akhir sebesar 18,68 kg. Pada rataan bobot akhir semua perlakuan sebesar 23,08 kg/ekor, berarti semua perlakuan telah mencapai titik impas. Dari Tabel diatas didapat hasil dari BEP harga pada perlakuan A1B1 sebesar Rp.50.128,- artinya usaha akan mencapai titik impas jika harga jual ternak domba sebesar Rp.50.128,- BEP harga rataan pada semua perlakuan sebesar Rp.48.731,- artinya usaha akan mencapai titik impas jika harga jual ternak domba sebesar Rp.48.731,- per kilogram, rataan BEP harga pada semua perlakuan lebih besar dari Rp.48.731,- per kilogram hal ini berarti perlakuan telah mencapai titik impas.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Uraian	Perlakuan							
		A1B1	A1B2	A1B3	A1B4	A2B1	A2B2	A2B3	A2B4
1	Biaya Produksi								
	a.Bibit	982.000	916.000	996.000	840.000	900.000	1.080.000	872.000	1.052.000
	b.Pakan (RL+ Konsentrat)	49.737	49.069	48.437	48.319	50.195	49.771	49.722	48.686
	c. Obat-obatan	3.750	3.750	3.750	3.750	3.750	3.750	3.750	3.750
	d.Sewa Kandang	20.833	20.833	20.833	20.833	20.833	20.833	20.833	20.833
	e.Peralatan	7.500	7.500	7.500	7.500	7.500	7.500	7.500	7.500
	f.Transportasi	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000
	g.Tenaga kerja	75.000	75.000	75.000	75.000	75.000	75.000	75.000	75.000
	Jumlah	1.148.821	1.082.153	1.161.524	1.005.402	1.067.278	1.246.854	1.038.805	1.217.769
2	Hasil Produksi								
	a.Penjualan Domba	1.376.000	1.308.000	1.448.000	1.148.000	1.318.000	1.578.000	1.394.000	1.510.000
	b.Penjualan kotoran	78.143	77.015	75.950	75.763	79.250	78.188	78.152	78.548
	Jumlah	1.454.144	1.385.015	1.523.950	1.223.763	1.397.250	1.656.188	1.472.153	1.588.548
3	Rugi- Laba	305.322	302.861	362.428	218.360	329.971	409.333	433.346	370.779
4	IOFC	4.213.216	4.007.835	4.426.536	3.526.330	4.041.164	4.819.251	4.267.290	4.619.587
5	R/C Ratio	1,27	1,28	1,31	1,22	1,31	1,33	1,42	1,30
6	BEP								
	a.BEP Volume Produksi	19,15	18,04	19,36	16,76	17,79	20,78	17,31	20,30
	b.BEP Harga	50.128	49.619	48.269	52.658	48.582	47.408	44.712	48.469

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan waktu pemberian pakan dan panjang pemotongan bulu mempengaruhi analisa usaha domba lokal. Perlakuan pemotongan bulu 2 cm dan pemberian pakan pada malam hari pada domba lokal memberikan hasil terbaik, dan menguntungkan secara ekonomis.

Saran

Disarankan kepada peternak untuk melakukan pemberian pakan pada malam hari dan pemotongan bulu dengan panjang 2 cm pada domba lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Murtidjo B. 2006. *Memelihara Domba*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Prawirokusumo, S., 1991. *Ilmu Gizi Komparatif*. BPFE., Yogyakarta.
- Soekartawi., 1995. *Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Steel, R. G. D., & J. H. Torrie. 2003. *Prinsip dan Prosedur Statistika*. Terjemahan PT. Gramedia. Jakarta.